Vol 3 No. 4 November 2026 P-ISSN : 3047-1931 E-ISSN : 3047-2334, Hal 31 – 41

JURNAL ILMIAH AKUNTANSI
Halaman Jurnal: https://journal.smartpublisher.id/index.php/jilak
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.smartpublisher.id/

DOI: https://doi.org/10.69714/she07996

Determinan Kualitas Pelaporan Keuangan: Bukti Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2022

Agnes Dian Fanesa [a], Rebeca Rosaria Widodo [b], Margaretha Rani Puspitasari [c], Maria Maranatha Gultom [d*]

[a] Program Studi Akuntansi; agnesdianfanesa200@gmail.com,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi lampung, Indonesia
[b] Program Studi Akuntansi; Rbeccarosaria@gmail.com,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi lampung, Indonesia
[c] Program Studi Akuntansi; margaretharanipuspita@gmail.com,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi lampung, Indonesia
[d] Program Studi Akuntansi; hello.itsmariamg@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi lampung, Indonesia
[*] Penulis Korespondensi: Maria Maranatha Gultom

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit quality, audit committee, firm size, and leverage on the quality of financial reporting in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2022 period. Financial reporting quality is proxied by accounting conservatism. This research employs a quantitative approach with a causal research design using secondary data obtained from the annual reports and financial statements of the sample companies. The sample consists of 24 agricultural companies selected through purposive sampling, resulting in a total of 60 firm-year observations. Data were analyzed using binary logistic regression with the assistance of EViews software. The findings indicate that audit quality, audit committee, firm size, and leverage do not have a statistically significant effect on financial reporting quality. These results suggest that the quality of financial reporting in agricultural companies has not been significantly influenced by the four variables examined. Therefore, financial reporting quality is likely to be affected by other factors, such as the effectiveness of internal controls, the implementation of good corporate governance, profitability, ownership structure, and earnings management practices. This study is expected to contribute to the accounting literature, particularly regarding the determinants of financial reporting quality in the agricultural sector, and to provide valuable insights for investors, auditors, corporate management, and regulators in enhancing financial reporting transparency and reliability.

Keywords: *Quality Audits; Audit Committee; Company Size; Leverage; Quality of Financial Reporting*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2022. Kualitas pelaporan keuangan diproksikan menggunakan konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal dan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 24 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 60 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik (binary logistic regression) dengan bantuan perangkat lunak EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian belum dipengaruhi secara signifikan oleh keempat variabel tersebut. Dengan demikian, kualitas pelaporan keuangan diduga lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain,

Naskah Masuk 28 Juli 2026; Revisi 7 Agustus 2026; Diterima 31 Agustus 2026; Terbit 2 November 2026

seperti efektivitas pengendalian internal, penerapan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance), profitabilitas, struktur kepemilikan, maupun praktik manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan keuangan pada sektor pertanian, serta menjadi referensi bagi investor, auditor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam meningkatkan transparansi dan kualitas informasi keuangan.

Kata Kunci: : Kualitas Audit; Komite Audit; Ukuran Perusahaan; Leverage; Kualitas Laporan Keuangan

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang disajikan harus memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu relevan (relevance), penyajian yang jujur (faithful representation), dapat dibandingkan (comparability), dapat diverifikasi (verifiability), tepat waktu (timeliness), dan dapat dipahami (understandability), sehingga mampu menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkualitas (IASB, 2018).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap ketahanan pangan, penyediaan bahan baku industri, serta penyerapan tenaga kerja. Perusahaan pada sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya karena dipengaruhi oleh aset biologis, perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, dan ketidakpastian hasil produksi. Kondisi tersebut menyebabkan penyusunan laporan keuangan menjadi lebih kompleks sehingga meningkatkan risiko terjadinya salah saji maupun praktik manajemen laba. Oleh karena itu, kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

Periode 2020–2022 merupakan periode yang menarik untuk diteliti karena perusahaan menghadapi dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan, andal, dan berkualitas agar mampu mempertahankan kepercayaan investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya. Kualitas pelaporan keuangan yang baik juga diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan sesuai dengan perspektif teori keagenan [23].

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kualitas pelaporan keuangan adalah kualitas audit. Audit yang dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan karena mampu mendeteksi serta mengurangi kemungkinan terjadinya salah saji material. Semakin tinggi kualitas audit yang diberikan, semakin tinggi pula kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Penelitian [4] menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Selain kualitas audit, komite audit merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang memiliki peran penting dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta pelaksanaan audit eksternal. Komite audit yang efektif mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Penelitian [21] menemukan bahwa ukuran, independensi, aktivitas, serta kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Karakteristik perusahaan juga diyakini memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya sumber daya, kompleksitas operasional, serta tingkat pengawasan yang diterima perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dan mendapat pengawasan lebih tinggi dari investor maupun regulator sehingga terdorong menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Sebaliknya, leverage yang tinggi menunjukkan tingginya proporsi pendanaan melalui utang sehingga dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pelaporan keuangan melalui praktik manajemen laba maupun kebijakan akuntansi tertentu.

Penelitian mengenai pengaruh kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kualitas pelaporan keuangan telah banyak dilakukan. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa kualitas audit dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, sedangkan penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Demikian pula dengan ukuran perusahaan dan leverage yang masih menghasilkan

temuan empiris yang berbeda. Inkonsistensi tersebut menunjukkan masih adanya research gap sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor pertanian yang memiliki karakteristik operasional berbeda dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi serta menjadi masukan bagi manajemen perusahaan, auditor, investor, dan regulator dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor mampu menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang diterbitkan memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Audit berkualitas dihasilkan melalui independensi, kompetensi auditor, penerapan standar audit, serta sistem pengendalian mutu pada Kantor Akuntan Publik. Audit yang berkualitas mampu meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan para pemangku kepentingan.

Menurut [5], kualitas audit memperkuat hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan. Auditor yang memiliki kualitas tinggi mampu membatasi praktik manajemen laba (*real earnings management*) sehingga laporan keuangan menjadi lebih andal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme monitoring eksternal, tetapi juga memperkuat efektivitas komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Selain itu, penelitian internasional menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, serta reputasi Kantor Akuntan Publik. Auditor yang memiliki reputasi tinggi cenderung mempertahankan kualitas audit karena memiliki insentif untuk menjaga reputasi profesionalnya di pasar modal.

Indikator kualitas audit yang banyak digunakan dalam penelitian meliputi:
a. Reputasi Kantor Akuntan Publik (*Big Four dan Non-Big Four*)
b. Audit tenure
c. Auditor industry specialization
d. Audit fees
e. Independensi auditor

2.1.1. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu mengawasi proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, manajemen risiko, serta proses audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit menjadi salah satu mekanisme corporate governance yang bertujuan mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham [2].

Menurut [4] karakteristik komite audit seperti independensi anggota, keahlian keuangan, dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Komite audit yang independen dan memiliki kompetensi akuntansi lebih mampu mengawasi penyusunan laporan keuangan sehingga praktik manipulasi laba dapat diminimalkan. Penelitian internasional lainnya juga menjelaskan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga frekuensi rapat, pengalaman profesional, serta kemampuan anggota dalam memahami standar akuntansi dan audit.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur menggunakan total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, maupun total pendapatan. Dalam penelitian akuntansi, ukuran perusahaan paling sering diproksikan dengan logaritma natural total aset (Ln Total Assets).

Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, sumber daya yang lebih memadai, serta mendapat pengawasan yang lebih tinggi dari investor, regulator, dan auditor. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dibandingkan perusahaan kecil. Menurut penelitian internasional, ukuran perusahaan berhubungan positif

dengan kualitas pelaporan keuangan karena perusahaan besar memiliki insentif lebih besar untuk menjaga reputasi dan memenuhi tuntutan transparansi pasar modal [2].

2.1.3. Leverage

Leverage menunjukkan tingkat penggunaan utang perusahaan dalam membiayai asetnya. Rasio leverage mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan karena semakin tinggi proporsi utang, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur.

Dalam perspektif teori keagenan, perusahaan dengan leverage tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba agar tetap memenuhi covenant utang. Oleh karena itu, leverage sering dikaitkan dengan menurunnya kualitas laporan keuangan apabila pengawasan perusahaan tidak efektif. Menurut [5], tekanan keuangan yang tinggi meningkatkan risiko praktik earnings management sehingga diperlukan mekanisme tata kelola dan audit berkualitas untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan.

2.1.5. Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan merupakan kemampuan laporan keuangan dalam menyajikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dapat dipahami, dan tepat waktu sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan *Conceptual Framework for Financial Reporting* yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board, kualitas laporan keuangan ditentukan oleh karakteristik kualitatif fundamental, yaitu *relevance* dan *faithful representation*, serta karakteristik pendukung berupa *comparability, verifiability, timeliness, dan understandability.* [5] menjelaskan bahwa kualitas pelaporan keuangan tercermin dari rendahnya praktik earnings management. Semakin rendah tingkat manipulasi laba yang dilakukan manajemen, semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memperkuat pengaruh komite audit terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal (causal explanatory research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2022. Seluruh data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut:

a. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2022.
b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian.
c. Perusahaan yang menyajikan data yang diperlukan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian.
d. Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode pengamatan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas pelaporan keuangan yang diproksikan menggunakan konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme mengacu pada Indaryuni et al. (2021). Nilai konservatisme diklasifikasikan menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 apabila perusahaan menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif dan nilai 0 apabila perusahaan tidak menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Variabel independen terdiri atas:

a. Kualitas Audit (X_1), diukur berdasarkan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu KAP Big Four diberi kode 1 dan KAP Non-Big Four diberi kode 0.
b. Komite Audit (X_2), diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan.
c. Ukuran Perusahaan (X_3), diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Assets).
d. Leverage (X_4), diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), yaitu total liabilitas dibagi total aset.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik (binary logistic regression) karena variabel dependen berbentuk dummy (0 dan 1). Pengujian model meliputi uji kelayakan model (Hosmer and Lemeshow Test), uji Overall Model Fit, nilai Nagelkerke R Square, matriks klasifikasi (Classification Matrix), serta pengujian hipotesis menggunakan uji Wald dengan tingkat signifikansi 5%.

$Y : \alpha - \beta 1X1 - \beta 2X2 - \beta 3X3 - \beta 4X4 - \varepsilon$

Keterangan :
- Y : Kualitas Laporan Keuangan
- α : Konstan
- β : Koefisien Variabel
- X1 : Kualitas Audit
- X2 : Komite Audit
- X3 :Ukuran Perusahaan
- X4 : Leverage
- ε : Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sebaran data kualitas pelaporan keuangan, kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2022.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Max	1.00	4.00	1.00	29.07	29.32
Min	0.00	0.00	0.00	0.00	0.10
Mean	0.80	2.92	0.42	17.30	1.92
Std. Dev	0.40	0.56	0.50	8.82	4.42
Obs	60	60	60	60	60

Sumber : Data diolah Eviews 2024

Berdasarkan Tabel 1, variabel kualitas pelaporan keuangan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,80 serta standar deviasi sebesar 0,40. Nilai rata-rata yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor pertanian dalam sampel penelitian memiliki kualitas pelaporan keuangan yang tergolong baik berdasarkan proksi yang digunakan. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data kualitas pelaporan keuangan memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah sehingga data cenderung homogen.

Variabel kualitas audit (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00 dengan nilai rata-rata sebesar 2,92 serta standar deviasi sebesar 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit pada perusahaan sampel cenderung berada pada tingkat yang cukup baik dengan variasi data yang relatif rendah, karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

Variabel komite audit (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,42 serta standar deviasi sebesar 0,50. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa proporsi perusahaan yang memenuhi kriteria pengukuran komite audit masih relatif rendah. Standar deviasi yang hampir sama dengan nilai rata-rata mengindikasikan adanya variasi karakteristik komite audit di antara perusahaan sampel.

Variabel ukuran perusahaan (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 29,07 dengan nilai rata-rata sebesar 17,30 serta standar deviasi sebesar 8,82. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel penelitian cukup beragam. Meskipun demikian, karena nilai standar deviasi masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, penyebaran data masih dapat dikatakan relatif baik.

Variabel leverage (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 29,32 dengan nilai rata-rata sebesar 1,92 serta standar deviasi sebesar 4,42. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan memiliki variasi yang tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar dalam struktur pendanaan perusahaan sektor pertanian, di mana terdapat perusahaan dengan tingkat utang yang rendah maupun perusahaan dengan tingkat utang yang relatif tinggi.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Logistik

	Coefficient	Std. Error	z-Statistics	Prob.
C	3.877525	4.326048	0.896320	0.3701
X1	-0.561581	1.463334	-0.383768	0.7012
X2	1.226727	0.829648	1.478611	0.1392
X3	-0.055832	0.052275	-1.068054	0.2855
X4	-0.099914	0.066964	-1.492048	0.1357

Sumber : Data diolah Eviews 2024

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 2, variabel kualitas audit memiliki koefisien sebesar -0,561581 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7012, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, namun karena tidak signifikan secara statistik, arah hubungan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya pengaruh. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas audit belum mampu menjelaskan variasi kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian selama periode penelitian. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah penggunaan proksi kualitas audit yang hanya didasarkan pada klasifikasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four dan Non-Big Four, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kualitas audit secara menyeluruh. Auditor yang berasal dari KAP Big Four maupun Non-Big Four tetap diwajibkan melaksanakan audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Audit (SA) yang berlaku [10]. Oleh karena itu, perbedaan klasifikasi KAP tidak selalu menghasilkan perbedaan kualitas audit yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pelaporan keuangan. Kualitas audit juga dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, pengalaman auditor, penerapan prosedur audit, serta pemahaman auditor terhadap karakteristik industri yang diaudit ([9]; [19]).

Ketidaksignifikanan pengaruh kualitas audit tersebut juga perlu dipahami dalam konteks periode penelitian 2020–2022 yang bertepatan dengan pandemi COVID-19. Selama periode tersebut, pembatasan mobilitas dan penerapan protokol kesehatan menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan prosedur audit yang memerlukan kehadiran fisik auditor. International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 menimbulkan tantangan bagi auditor dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, termasuk keterbatasan akses fisik ke lokasi perusahaan dan pelaksanaan prosedur tertentu seperti observasi persediaan. Dalam kondisi tersebut, auditor perlu menerapkan prosedur alternatif dan memanfaatkan teknologi untuk memperoleh bukti audit, antara lain melalui komunikasi video dan pemeriksaan dokumen secara elektronik [16]. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan bagi perusahaan sektor pertanian karena sebagian aktivitas operasional dan aset perusahaan bersifat fisik serta tersebar pada lokasi perkebunan, peternakan, dan area produksi lainnya. Keterbatasan observasi langsung dapat menjadi tantangan bagi auditor dalam memperoleh bukti yang memadai mengenai keberadaan, kondisi, kuantitas, dan nilai aset maupun hasil produksi perusahaan.

Selain kondisi pandemi, karakteristik sektor pertanian yang memiliki tingkat kompleksitas akuntansi tertentu juga dapat menjelaskan ketidaksignifikanan pengaruh kualitas audit. Perusahaan sektor pertanian memiliki aset biologis yang mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi sehingga pengakuan dan pengukurannya memerlukan pertimbangan serta estimasi yang memadai. Berdasarkan IAS 41 Agriculture, aset biologis pada umumnya diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, sedangkan perubahan nilai wajarnya diakui dalam laba rugi [16]. Pengukuran tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik, umur atau kualitas aset, harga pasar, serta kondisi lingkungan dan produksi. Oleh karena itu, audit atas perusahaan sektor pertanian tidak hanya membutuhkan reputasi KAP, tetapi juga kompetensi dan pemahaman auditor terhadap karakteristik industri serta kemampuan dalam mengevaluasi estimasi dan bukti audit yang berkaitan dengan aset biologis, hasil produksi, persediaan, dan ketidakpastian yang melekat pada kegiatan pertanian.

Dengan demikian, status KAP Big Four belum tentu secara langsung menjamin kualitas audit yang lebih tinggi apabila auditor yang menangani perusahaan tidak memiliki pemahaman dan pengalaman industri pertanian yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, ketidaksignifikanan variabel kualitas audit dapat mengindikasikan bahwa kualitas audit pada perusahaan sektor pertanian selama periode 2020–2022 tidak cukup dijelaskan hanya melalui reputasi KAP. Kualitas audit juga berkaitan dengan kemampuan auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menerapkan prosedur audit secara efektif, serta menggunakan keahlian yang relevan dengan karakteristik industri yang diaudit. Pada sisi lain, kualitas pelaporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti efektivitas sistem pengendalian internal, kebijakan akuntansi yang diterapkan, kualitas tata kelola, serta komitmen manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang andal dan transparan.

Dalam perspektif Agency Theory, audit eksternal seharusnya berperan sebagai mekanisme monitoring yang dapat mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik melalui peningkatan kredibilitas laporan keuangan [18]. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum terlihat secara empiris pada perusahaan sektor pertanian selama periode 2020–2022. Kondisi pandemi, kompleksitas karakteristik industri pertanian, serta keterbatasan proksi kualitas audit dapat menjadi konteks yang membantu menjelaskan mengapa kualitas audit yang diukur berdasarkan klasifikasi KAP Big Four dan Non-Big Four belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [18], [16], dan [3] yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian [20] yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak selalu mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan apabila pengendalian internal perusahaan dan mekanisme tata kelola belum berjalan secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengaruh audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perlu dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan reputasi KAP, tetapi juga dengan mempertimbangkan kompetensi auditor, spesialisasi industri, efektivitas prosedur audit, kondisi lingkungan audit, serta karakteristik perusahaan yang diaudit.

4.2.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 2, variabel komite audit memiliki koefisien sebesar 1,226727 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1392, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Meskipun koefisien menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit belum tentu mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan apabila fungsi pengawasan yang dijalankan belum efektif (Otoritas Jasa Keuangan, 2015; [7]). Keberadaan komite audit sebagai salah satu mekanisme corporate governance tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga dipengaruhi oleh independensi, kompetensi, frekuensi rapat, pengalaman, serta efektivitas pelaksanaan tugas dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan [5]; [1]). Selain itu, pengukuran komite audit dalam penelitian ini hanya didasarkan pada jumlah anggota komite audit sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kualitas pengawasan yang sebenarnya. Komite audit yang memiliki jumlah anggota sesuai ketentuan belum tentu menjalankan fungsi monitoring secara optimal apabila koordinasi dengan dewan komisaris, auditor internal, dan auditor eksternal belum berjalan secara efektif [5]; Oleh karena itu, keberadaan komite audit secara formal belum tentu mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan apabila tidak diimbangi dengan pelaksanaan fungsi pengawasan yang efektif.

Dalam perspektif Agency Theory, komite audit dibentuk untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan kualitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan [18]. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum berjalan secara optimal pada perusahaan sektor pertanian selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan keuangan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti efektivitas sistem pengendalian internal, budaya tata kelola perusahaan, kualitas manajemen, maupun kepatuhan terhadap standar akuntansi ([8]; [16]).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian [10], [22] serta [20] yang juga menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian [6] yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit lebih ditentukan oleh kualitas pelaksanaan tugas dan karakteristik anggotanya daripada sekadar keberadaannya sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,055832 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2855, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan cenderung diikuti oleh penurunan kualitas pelaporan keuangan. Namun, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, maka ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian selama periode penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak secara otomatis menjamin penyajian laporan keuangan yang lebih berkualitas [11]. Selain itu, ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Assets) hanya menggambarkan besarnya sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dan belum mampu mencerminkan efektivitas sistem pengendalian internal, kualitas tata kelola perusahaan, maupun komitmen manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip pelaporan keuangan yang berkualitas ([16]). Perusahaan besar maupun kecil memiliki kewajiban yang sama untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku, sehingga kepatuhan terhadap standar akuntansi tidak semata-mata dipengaruhi oleh ukuran perusahaan ([16];[12]).

Dalam perspektif Agency Theory, perusahaan yang berukuran besar umumnya menghadapi tingkat pengawasan yang lebih tinggi dari investor, kreditor, regulator, maupun masyarakat sehingga diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Jensen & Meckling, 1976). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan eksternal tersebut belum cukup untuk menjelaskan perbedaan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri pertanian yang dipengaruhi oleh aset biologis, fluktuasi harga komoditas, serta ketidakpastian hasil produksi sehingga kualitas pelaporan keuangan lebih ditentukan oleh efektivitas pengendalian internal, kualitas sumber daya manusia, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik ([8]).

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan dengan aset yang besar belum tentu memiliki sistem pelaporan keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sebaliknya, perusahaan berskala kecil tetap dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas apabila menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif, memiliki tata kelola perusahaan yang baik, serta mematuhi standar akuntansi yang berlaku [6]; [11]). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [4], [14], dan [3] yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian [3] yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi determinan utama kualitas pelaporan keuangan karena kualitas informasi akuntansi lebih dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas proses pelaporan keuangan.

4.2.4 Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Variabel leverage memiliki koefisien sebesar -0,099914 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1357, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak.

Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan leverage cenderung diikuti oleh penurunan kualitas pelaporan keuangan. Namun, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik,

leverage tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian selama periode penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat utang perusahaan belum mampu menjelaskan kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan [23]. Leverage yang diproksikan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Secara teoritis, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki tekanan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor sehingga manajemen berpotensi melakukan berbagai kebijakan akuntansi guna mempertahankan kepercayaan pasar maupun memenuhi ketentuan dalam perjanjian utang (*debt covenant*) [23]; [17]). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi utang belum tentu mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas maupun melakukan pelaporan yang kurang berkualitas.

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh seluruh perusahaan, baik yang memiliki tingkat leverage tinggi maupun rendah, tetap diwajibkan menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sehingga kualitas pelaporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur pendanaan perusahaan, tetapi juga oleh efektivitas sistem pengendalian internal, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, kualitas sumber daya manusia, serta kepatuhan terhadap standar akuntansi ([14]; [12]; [8]). Selain itu, perusahaan sektor pertanian memiliki karakteristik usaha yang dipengaruhi oleh aset biologis, risiko iklim, dan fluktuasi harga komoditas sehingga kondisi operasional tersebut diduga lebih dominan memengaruhi kualitas pelaporan keuangan dibandingkan tingkat leverage perusahaan.

Dalam perspektif Agency Theory, tingkat leverage yang tinggi seharusnya meningkatkan pengawasan dari kreditor terhadap aktivitas manajemen sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik dan mendorong penyajian laporan keuangan yang lebih andal [23]. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan melalui kreditor belum mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan dibandingkan tekanan yang berasal dari struktur utang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [4], [22] dan [13] yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian [2] yang menjelaskan bahwa kualitas pelaporan keuangan lebih dipengaruhi oleh karakteristik tata kelola perusahaan dan kebijakan akuntansi daripada tingkat leverage perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2022. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik auditor, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan, dan struktur pendanaan belum dapat menjelaskan variasi kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian selama periode penelitian. Khususnya pada variabel kualitas audit, ketidaksignifikanan hasil dapat dikaitkan dengan keterbatasan proksi yang hanya membedakan KAP Big Four dan Non-Big Four, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompetensi, pengalaman, independensi, spesialisasi industri, dan efektivitas prosedur audit. Kondisi ini menjadi semakin relevan pada periode 2020–2022 yang bertepatan dengan pandemi COVID-19, ketika pembatasan mobilitas dan penerapan protokol kesehatan menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan prosedur audit dan memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, terutama prosedur yang membutuhkan akses dan observasi fisik.

Selain itu, karakteristik sektor pertanian yang memiliki aset biologis, aktivitas operasional yang tersebar secara geografis, fluktuasi harga komoditas, serta ketidakpastian hasil produksi dapat meningkatkan kompleksitas proses pengukuran dan pelaporan keuangan. Kondisi tersebut membutuhkan pemahaman dan keahlian industri yang memadai dari auditor, sehingga reputasi KAP yang direpresentasikan melalui klasifikasi Big Four dan Non-Big Four belum tentu secara langsung mencerminkan efektivitas audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, konteks pandemi dan kompleksitas karakteristik sektor pertanian dapat menjadi faktor yang membantu menjelaskan mengapa kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian selama periode 2020–2022 tidak semata-mata ditentukan oleh mekanisme pengawasan eksternal maupun karakteristik perusahaan yang diuji. Faktor internal perusahaan, seperti efektivitas sistem pengendalian internal, kualitas tata kelola perusahaan (good corporate governance), kompetensi sumber

daya manusia, kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan, kualitas sistem informasi akuntansi, serta komitmen manajemen dalam menghasilkan informasi keuangan yang andal dan transparan, berpotensi menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelaporan keuangan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan memperkuat pengendalian internal, tata kelola perusahaan, kompetensi sumber daya manusia, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta mempertimbangkan kebutuhan akan kompetensi industri dalam proses audit.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur mengenai determinan kualitas pelaporan keuangan, khususnya pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia dalam periode yang memiliki karakteristik khusus akibat pandemi COVID-19. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi manajemen, auditor, investor, dan regulator untuk memperhatikan tidak hanya reputasi KAP dan mekanisme tata kelola secara formal, tetapi juga efektivitas proses pengawasan, pengendalian internal, kompetensi auditor, dan pemahaman terhadap karakteristik industri pertanian dalam upaya meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan dengan membandingkan kondisi sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 serta memperluas sampel pada sektor industri lainnya. Pengukuran kualitas audit juga dapat menggunakan proksi yang lebih komprehensif, seperti *audit tenure*, *audit fee*, dan *auditor industry specialization*, sehingga karakteristik dan kompetensi auditor dapat tergambarkan dengan lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan karakteristik khusus sektor pertanian, seperti aset biologis, fluktuasi harga komoditas, risiko perubahan iklim, dan ketidakpastian hasil produksi, serta menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan, efektivitas pengendalian internal, *corporate governance*, dan manajemen laba. Pengukuran kualitas pelaporan keuangan juga dapat menggunakan proksi alternatif, seperti *earnings quality*, *discretionary accruals*, atau *accrual quality*. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan keuangan, khususnya dalam menghadapi kondisi lingkungan bisnis yang berubah seperti pandemi COVID-19.

Ucapan Terima Kasih
Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta masukan selama proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika yang telah memberikan dukungan serta kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menyediakan akses terhadap laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan melalui situs resminya sehingga data penelitian dapat diperoleh dengan baik.
Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit committee characteristics and restatements. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 23(1), 69–87. https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69
[2] Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. Journal of Accounting and Economics, 43(2–3), 411–437. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.005
[3] Amali, A., dkk. (2023). Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jurnal Akuntansi. (Sesuaikan data publikasi sesuai artikel yang digunakan).
[4] Aulawy. (2021). Pengaruh leverage terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jurnal Akuntansi. (Lengkapi sesuai sumber asli).
[5] Ayuni Alda Mega. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jurnal Akuntansi. (Lengkapi sesuai sumber asli).

[6] Bédard, J., & Gendron, Y. (2010). Strengthening the financial reporting system: Can audit committees deliver? International Journal of Auditing, 14(2), 174–210. https://doi.org/10.1111/j.1099- 1123.2009.00413.x
[7] Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2009). The audit committee oversight process. Contemporary Accounting Research, 26(1), 65–122. https://doi.org/10.1506/CAR.26.1.3
[8] Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2013). Internal Control—Integrated Framework. COSO.
[9] DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. Journal of Accounting and Economics, 3(3), 183–199. https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1
[10] Ermawati, dkk. (2020). Pengaruh komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jurnal Akuntansi. (Lengkapi sesuai sumber asli).
[11] Francis, J. R. (2011). A framework for understanding and researching audit quality. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 30(2), 125–152. https://doi.org/10.2308/ajpt-50006
[12] Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
[13] Indah Natalia Daun. (2023). Pengaruh leverage terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jurnal Akuntansi. (Lengkapi sesuai sumber asli).
[14] Indaryuni, dkk. (2021). Pengaruh kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jurnal Akuntansi. (Lengkapi sesuai sumber asli).
[15] Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
[16] International Accounting Standards Board. (2018). Conceptual Framework for Financial Reporting. London: IFRS Foundation.
[17] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X
[18] Knechel, W. R., Krishnan, G. V., Pevzner, M., Shefchik, L., & Velury, U. (2013). Audit quality: Insights from the academic literature. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 32(Supplement 1), 385–421. https://doi.org/10.2308/ajpt-50350
[19] Noni, & Yulista. (2021). Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jurnal Akuntansi. (Lengkapi sesuai sumber asli).
[20] Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
[21] Sari, & Muslim. (2021). Pengaruh komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jurnal Akuntansi. (Lengkapi sesuai sumber asli).
[22] Sumayyah, & Ladepi. (2020). Pengaruh komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jurnal Akuntansi. (Lengkapi sesuai sumber asli).
[23] Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.